

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kebudayaan nya masing-masing, dan masing-masing kebudayaan yang telah terbentuk di dalam masyarakat merupakan cerminan identitas dari masing-masing diri manusia dan suku bangsa yang melingkupinya. Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh seorang masyarakat merupakan alat pengatur yang memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang letaknya sangat unik dan strategis dalam konfigurasi peta bahari dunia dan dikenal juga memiliki akan budaya-budaya yang mempunyai nilai-nilai filsafat yang tinggi oleh karena itu sebagai warga negara indonesia kita wajib ikut berperan secara aktif dalam memlihara, menjaga, melestarikan dan mengembangkan elemen-elemen kebudayaan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur serta mencerminkan keagungan dan keluhuran bangsa Indonesia. kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sebagai bangsa yang cukup sempurna tingkat hidupnya.

Berikutnya untuk penjelasan kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini berasal dari dua kata yakni *wisdom* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan dan kata *local* yang berarti setempat. Maksud dari kearifan lokal sendiri merupakan suatu gagasan dari wilayah setempat yang bersifat tertanam, bijaksana, memiliki nilai yang baik, penuh kearifan serta anggota masyarakat yang menganutnya dengan baik. Kearifan lokal berupa bagian dan unsur-unsur dari budaya serta tradisi masyarakat dalam wilayah tersebut atau sebuah bangsa, dengan kemunculan yang tertata hingga membentuk bagian yang ditempatkan secara bangunan fisik, arsitektur serta kawasan dalam perkotaan berbentuk geografi nusantara dari sebuah bangsa (Piutanti, 2015) hingga dapat disimpulkan bahwa penjelasan dari kearifan lokal sendiri adalah penerapan dalam menjalankan langkah tradisi yang diartikan menjadi artefak fisik.

Kebudayaan di bentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan tempat individu tersebut. Masyarakat menentukan berbagai macam budaya dalam lingkungannya serta membentuk, menjalankan

dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sendiri dapat dijelaskan berupa keseluruhan yang berbentuk kompleks yang didalamnya mengandung segala pengetahuan, moral, iman a tau kepercayaan, hukum, seni, adat serta kemampuan dalam sebuah wilayah kemasyarakatan dan semua yang berada didalamnya (Sumarto, 2019).

Bila ada masyarakat umum yang memikirkan mengenai kebudayaan suatu daerah biasanya akan memiliki pemikiran mengenai (1) kebiasaan masyarakat tersebut dalam berpakaian, (2) iman atau kepercayaan dari masyarakat daerah tersebut, (3) kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Semua dapat mengakui dari tiga hal yang disebutkan adalah bagian dari tiap aspek kebudayaan, namun penjelasan tersebut tidak terlalu menyeluruh dalam pengelihatn dari pandangan secara teori maupun praktik yang dilakukan tanpa menggunakan definisi secara komperhensif (Suryani, 2013).

Kebudayaan setidaknya memiliki beberapa wujud dalam penerapannya, yaitu (1) wujud berupa budaya yang merupakan ide berbentuk kompleks serta nilai, norma, gagasan, peraturan dan sebagainya yang terkandung, (2) wujud berupa budaya yang berupa kegiatan masyarakat dengan praktik berpola berbentuk cukup kompleks didalamnya (3) wujud budaya dalam karya atau seni dari masyarakat didalamnya berbentuk benda atau perlakuan didalamnya (Sumarto, 2019).

Bagian dalam suatu budaya berbentuk bermacam filosofi yang diangkat serta isu-isu yang terkandung didalamnya merupakan nilai-nilai dari kebudayaan. Nilai ini biasanya berupa penjelasan normatif dan dapat diaktikan bahwa nilai budaya yang disebutkan digunakan sebagai rujukan masyarakat dari budaya tersebut mengenai hal yang benar dan yang salah, baik maupun buruk serta pandangan secara negatif maupun positif. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus di hindari. Menurut (Vebrynda, 2015) nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan pengorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Komunikasi serta kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan sendiri bukan cuma mengambil dari seorang pembicara, bukan mengenai apa, serta bagaimana seseorang dapat memahami dari makna yang disampaikan, mengartikan, maupun memperhatikannya. Karena semua pembendaharaan kegiatan, sifat maupun perilaku menyesuaikan dari budaya di wilayah masing-masing yang menjalankannya. Konsekuensi didalamnya, landasan berkomunikasi didalamnya adalah budaya, jika kebudayaan memiliki keanekaragaman dapat diketahui makin banyak pula praktik komunikasi yang dilakukan didalamnya (Suryani, 2013), macam-macam komunikasi ini juga salah satunya adalah yang peneliti bahas yaitu komunikasi ritual.

Penjelasan mengenai komunikasi ritual yang diangkat dalam penelitian ini adalah fungsi yang dipakai oleh masyarakat dalam suatu wilayah kebudayaan dalam menentukan jati diri berkomunikasi secara individu, sebagai unsur bangsa maupun komunitas sosial dalam lingkungannya. Tiap masyarakat yang menerapkan kegiatan komunikasi ritual memiliki komitmen dalam menerapkan tradisi suku, tradisi keluarga, tradisi bangsa, tradisi dalam ideologi maupun tradisi agama. Komunikasi ritual dapat dicontohkan seperti upacara dalam sebuah pernikahan, upacara kelahiran, cara beribadah seperti berdoa serta membaca kitab suci, upacara kenegaraan, momen pembukaan sebuah olah raga, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dalam kebiasaan masyarakat di wilayah tersebut.

(Manafe, 2011) menjelaskan mengenai pemahaman komunikasi ritual yang dipraktikkan dalam komunitas masyarakat yang sepanjang waktu dalam generasi-generasinya melakukan upacara yang sama dan sering dilakukan tiap minggu, tiap bulan atau sepanjang hidupnya. Upacara tersebut biasa memiliki julukan *rites of passage* yang disampaikan oleh para antropolog, serta dapat berbentuk berbagai macam upacara seperti upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian, perayaan ulang tahun, perayaan hari jadi, perayaan kedewasaan, upacara keagamaan, upacara kenegaraan dan sebagainya.

Kata Tradisi sendiri dalam bahasa latin disebut *Traditio* yang berarti meluruskan dan kegiatan umum, pengertiannya sendiri secara sederhana dapat disampaikan berupa suatu kegiatan yang sudah sering diulangi dan dipraktikkan dalam waktu yang lama serta dalam masyarakat dalam wilayah tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan disana, yang berasal dari sebuah kebudayaan, sebuah negara, sebuah agama, suatu waktu yang sama dan diulangi secara terus menerus (Piutanti, 2015). Dasar dari tradisi memiliki bermacam hal yang dapat dijelaskan berupa informasi yang ada dan disampaikan ke tiap individu, masyarakat hingga generasi selanjutnya berupa lisan maupun berbentuk tulisan untuk menghindari kepunahan dari tradisi yang diharapkan dapat terus dijalankan dan menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut.

Hal yang mendasari tradisi dapat dijelaskan berupa informasi yang ada dan disampaikan ke tiap individu, masyarakat hingga generasi selanjutnya berupa lisan maupun berbentuk tulisan untuk menghindari kepunahan dari tradisi yang diharapkan dapat terus dijalankan dan menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut. Dalam penjelasan lainya mengenai tradisi ini diantaranya kegiatan yang biasa dilakukan atau adat istiadat yang sering dipraktikkan oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat dapat ditentukan melalui kebiasaan dalam suatu nilai

tradisi dengan cara yang telah dilakukan melalui penilaian norma masyarakat serta hukum yang dianut dalam adat di tiap lingkungannya.

Penetapan tradisi dalam menentukan sebuah pilihan tindakan maupun pemikiran merupakan hal yang wajar dilakukan selama belum adanya model penyelesaian terbaik, maka tradisi digunakan sebagai alternatif. Seperti halnya sebagai contoh yang berhubungan dengan kegemaran masyarakat terhadap seni rabab pada masanya. Kesenian rabab pada sebelum adanya perkembangan dalam bidang seni dan kemajuan teknologi seperti pada jaman sekarang kesenian rabab sangat digemari, hal ini dikarenakan masyarakat belum mengenal kesenian yang lebih luas dan tidak adanya alternatif yang dapat menggantikannya sehingga kesenian rabab dijadikan tradisi yang wajar dilakukan oleh masyarakat. Kini desakan akan terus berkembangnya teknologi dan perkembangan seni musik menyebabkan tradisi tidak lagi mudah dijumpai. Banyak yang tidak mengenal akan kesenian rabab pada masa ini, terutama melihat pada generasi muda sekarang (Parwati & Hadi, 2020). Generasi sekarang mengikuti alternatif pilihan sekarang dan generasi yang akan datang juga akan mengikuti alternatif yang akan datang.

Terkait dengan realitas masyarakat Indonesia, kepercayaan dalam tradisi dan adat perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian lebih yang telah berlangsung dan terlaksana sejak dahulu oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, perkawinan dalam hampir semua tradisi di Indonesia memiliki arti penting bagi masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ririn Indriana yang mendasari penelitian ini, dari penelitian yang dilakukannya berjudul “Komunikasi dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Paladewa Kaindea di Samarinda” pada tahun 2016. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Dalam komunikasi juga memiliki beberapa fungsi diantaranya komunikasi ritual yang berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh manusia sehari-hari seperti upacara pernikahan dan sebagainya. Sehingga fokus kebudayaan yang akan diteliti adalah komponen dari kebudayaan yaitu sistem kepercayaan khususnya budaya pernikahan tradisional karena sering orang tidak mengetahui mengapa pernikahan tradisional tersebut dilakukan serta interaksi simbolik yang digunakan dalam upacara pernikahan dan fungsi komunikasi yang ada dalam suatu acara ritual pernikahan.

Menurut peneliti sendiri bahwa kita perlu mempertahankan tradisi, tradisi sendiri memiliki nilai khas atau jati diri dari suatu kelompok sosial. Terbentuknya semua itu berasal dari generasi sebelumnya yang hidup menyesuaikan diri dengan daerah tinggalnya

dan kemudian menjalani perjalanan hidup dengan berbagai musibah maupun kebahagiaan yang diperingati dengan acara, dan hal ini dijadikan kebiasaan yang turun temurun. Menjalankan tradisi bukan hanya untuk menghormati generasi sebelumnya dan mempertahankan nilai tradisional atau jati diri masyarakat daerah tersebut, namun juga menjalankan harapan, motivasi dan manfaat yang disampaikan dari maksud tiap prosesi tradisi yang terjadi. Maka dari itu perlu adanya informasi lengkap tentang setiap tradisi, tidak adanya bukti tulis mengenai asal dan dasar dilaksanakannya tradisi membuat orang bisa melupakannya. Sehingga peneliti memulai melakukan pengambilan data untuk tradisi yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tradisi *Mar-lamar*.

Berdasarkan pengamatan dan informasi awal yang didapatkan oleh peneliti, kata *Mar-Lamar* berasal dari Bahasa Madura yang memiliki arti “Lamaran”. Tradisi *Mar-Lamar* merupakan sebuah prosesi lanjutan dari pernikahan yang sudah lumrah di kalangan masyarakat Madura sejak dahulu. Namun tidak semua daerah di Pulau Madura melakukan atau bahkan melestarikan tradisi *Mar-Lamar*. Tradisi *Mar-lamar* sudah menjadi prosesi turun temurun dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Madura terutama bagi masyarakat di sebuah Pedesaan. Tradisi *Mar-lamar* sudah menjadi kebiasaan dan cukup populer di kalangan masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah selatan kota Bangkalan, seperti di Desa Jaddih Kecamatan Socah, sebagian masyarakatnya melakukan tradisi ini. Fenomena dari tradisi *mar-lamar* ini menarik perhatian peneliti dan penting untuk diteliti lebih lanjut dikarenakan telah lamanya tradisi ini berjalan dan dilestarikan sejak dulu di seluruh wilayah Madura.

Peneliti mengamati banyaknya konteks yang terjadi dalam tradisi *mar-lamar*, diantaranya Aktivitas Komunikasi, Interaksi Simbolik, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif. Ditanyakan juga oleh peneliti terhadap keluarga pelaksana pada acara *mar-lamar* bahwa acara ini memiliki arti tentang pernikahan dan prosesi melamar dengan saling menghargai antar keluarga, dan banyak tahap yang harus dilakukan dalam sebelum, saat acara maupun sesudahnya, dengan kata lain tradisi *mar-lamar* ini memiliki banyak konteks komunikasi didalamnya seperti komunikasi ritual prosesi pernikahan secara adat, interaksi simbolik memberikan hantaran, dan sebagainya. Perlu adanya pengamatan lebih dalam untuk mengetahui setiap konteks komunikasi didalamnya. Berdasarkan konteks diatas, peneliti bertujuan mengungkap konteks tersebut untuk diteliti dan mendapatkan hasil riset yang dapat berdampak positif sebagai penelitian mengenai tradisi di era globalisasi ini.

Di era globalisasi saat ini masyarakat madura yang berada di daerah perkotaan sudah mulai meninggalkan tradisi *Mar-Lamar*, namun bagi masyarakat di pedesaan, mereka masih tetap melestarikannya sebagai pelestarian budaya lokal yang sudah turun temurun berlangsung dan menjadi warisan adat. Pelaksanaan tradisi *Mar-Lamar* biasanya dilakukan setelah prosesi akad nikah dan dilanjutkan dengan *Mar-Lamar* yaitu acara bersilaturremi dari keluarga mempelai wanita menuju kerumah mempelai laki-laki sebagai bentuk pengenalan menantu baru mereka.

Tradisi *Mar-Lamar* merupakan prosesi lanjutan dalam pernikahan di pulau Madura yang masih berlangsung dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai konsekuensi perkembangan pola pikir dan pekerjaan-pekerjaan yang kreatif manusia. Bukan hanya wujud yang di transmisikan, namun di dalamnya tercakup juga nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga komunitas pendukungnya. Norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang diturunkan oleh para orang tua selalu di upayakan untuk di junjung tinggi. Salah satu di antaranya dapat tercermin dari simbol-simbol yang dilakukan dalam prosesi *Mar-Lamar*. Hal ini juga berhubungan dengan pendapat peneliti yang sebelumnya disampaikan sehingga berdasarkan data-data diatas yang telah ditinjau, peneliti bertujuan untuk meneliti beberapa konteks *mar-lamar* ini yaitu konteks Aktivitas Komunikasi, Interaksi Simbolik, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif. Peneliti mengamati bahwa *mar-lamar* merupakan budaya yang sudah ada sejak lama di seluruh Wilayah madura, namun karena disebabkan pandemi yang terjadi, peneliti membatasi penelitian dan mengikuti protokol kesehatan dalam pengambilan data. Diharapkan penelitian ini didapatkan data yang memenuhi tujuan dengan maksimal dan berguna untuk perkembangan serta pemahaman budaya & tradisi untuk seluruh indonesia terutama di masyarakat madura.

1.2. Rumusan Masalah :

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas dapat di kemukakan suatu perumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana komunikasi ritual yang terdapat dalam tradisi *Mar-Lamar* di Desa Jaddih Kecamatan Socah-Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian :

Dari rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui komunikasi ritual yang terdapat di dalam tradisi *Mar-Lamar* di Desa Jaddih Kecamatan Socah-Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan keilmuan, terutama terhadap Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan makna komunikasi ritual.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pemahaman tentang nilai-nilai tradisi di dalam masyarakat melalui suatu pemaknaan sebuah komunikasi ritual di dalam tradisi *Mar-Lamar*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melihat nilai-nilai kearifan dan nilai-nilai lokal dalam berbagai tradisi lokal yang ada.

